

PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP POLA PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA DI KELURAHAN TOBOLEU

Oleh:

Muhammad Kamal*, Yuliyana Susan Kalengkongan, Farahdila Rumaf, Fahima Nasar

*kamalcobodoe@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of income, family size, and education level on household consumption expenditure patterns in Toboleu Sub-district, North Ternate District, Ternate City. Using a quantitative approach through surveys and interviews, data were collected from 85 randomly selected respondents. The multiple regression analysis results indicate that income, family size, and education level significantly affect household consumption expenditure patterns. Income has the most dominant positive influence, followed by education level and family size. The coefficient of determination (97.3%) indicates that the research model explains almost all variations in household consumption expenditure. This study provides valuable insights for local economic policymaking, particularly in improving community welfare through the optimization of household economic resources.

Keywords: *Income, Family Size, Education Level, Consumption Expenditure, Household*

I. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, individu dan masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan mereka, meskipun keterbatasan sumber daya tetap menjadi tantangan utama. Kebutuhan didefinisikan sebagai hal yang esensial bagi kehidupan, sedangkan keinginan adalah sesuatu yang tidak akan berdampak signifikan jika tidak terpenuhi. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi merupakan bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk barang dan jasa, sebagaimana dijelaskan oleh Samuelson dan Nordhaus (1992). Keynes (1963) menambahkan bahwa tingkat konsumsi sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposable, sedangkan Friedman (1953) melalui *Permanent Income Hypothesis* menyatakan bahwa konsumsi lebih berkaitan dengan ekspektasi pendapatan jangka panjang. Pola konsumsi masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai kesejahteraan ekonomi, yang dalam kasus Kelurahan Toboleu dapat dilihat dari bagaimana penduduk mengalokasikan pendapatannya.

Masyarakat Kelurahan Toboleu, yang mayoritas bekerja di sektor informal seperti perdagangan kecil, jasa, dan perikanan, menunjukkan pola konsumsi yang bergantung pada tingkat pendapatan mereka. Berdasarkan data, 30% rumah tangga memiliki pendapatan di bawah Rp1.000.000 per bulan, sementara 53% berada dalam rentang Rp2.000.000–4.000.000 per bulan. Hal ini mencerminkan ketimpangan ekonomi yang berdampak langsung pada pola pengeluaran rumah tangga. Menurut Hukum Engel, rumah tangga dengan pendapatan rendah cenderung mengalokasikan proporsi besar dari pendapatannya untuk kebutuhan dasar seperti makanan, sedangkan rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi memiliki fleksibilitas untuk membelanjakan uang pada barang sekunder dan tersier seperti hiburan dan barang

elektronik. Namun, di Kelurahan Toboleu, mayoritas pendapatan tetap difokuskan pada kebutuhan pokok karena keterbatasan daya beli.

Faktor lain yang mempengaruhi pola konsumsi adalah jumlah anggota keluarga. Rumah tangga yang lebih besar cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi untuk kebutuhan primer, seperti makanan dan pendidikan anak. Data menunjukkan bahwa 57% rumah tangga di Toboleu terdiri dari 3–4 anggota keluarga, yang berimplikasi pada tekanan finansial dalam memenuhi kebutuhan dasar. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula alokasi pendapatan untuk konsumsi esensial, yang dapat membatasi pengeluaran untuk investasi jangka panjang, seperti pendidikan lanjutan dan kesehatan. Selain itu, rumah tangga dengan jumlah anggota yang lebih banyak sering kali harus mencari pendapatan tambahan atau mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder guna menyesuaikan anggaran.

Tingkat pendidikan juga berperan dalam menentukan efisiensi alokasi pendapatan. Data menunjukkan bahwa 42% kepala keluarga hanya berpendidikan SMA, yang berdampak pada keterampilan dalam mengelola keuangan rumah tangga. Rahardja dan Manurung (2000) menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan langsung dengan pola konsumsi, di mana individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung mengalokasikan pengeluarannya dengan lebih strategis, seperti pada tabungan dan investasi jangka panjang. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan menjadi krusial dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga di Kelurahan Toboleu.

Meskipun akses terhadap fasilitas pendidikan dan kesehatan di Kelurahan Toboleu cukup baik, keterbatasan literasi keuangan masih menjadi tantangan utama dalam perencanaan pengeluaran rumah tangga. Banyak keluarga belum memiliki strategi keuangan yang matang, sehingga pendapatan lebih banyak digunakan untuk kebutuhan harian daripada investasi jangka panjang. Selain itu, bertambahnya jumlah anggota keluarga meningkatkan kebutuhan konsumsi, yang bagi sebagian besar rumah tangga dapat menjadi beban finansial. Kondisi ini menuntut adanya kebijakan ekonomi yang lebih inklusif, seperti program pelatihan manajemen keuangan bagi masyarakat berpenghasilan rendah dan penyediaan akses yang lebih luas terhadap peluang ekonomi berbasis komunitas. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pola Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Kelurahan Toboleu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsumsi

Konsumsi adalah tindakan mengurangi atau menghabiskan penggunaan sumber daya apa pun baik itu makanan, minuman, atau bahan-bahan lainnya untuk sepenuhnya memenuhi kebutuhan serta keinginan secara langsung. Samuelson dan Nordhaus dalam "Makro-Ekonomi" (1992) menyatakan bahwa konsumsi adalah salah satu bagian dari pendapatan yang dibelanjakan untuk pembelian barang-barang serta jasa-jasa untuk mendapatkan kepuasan dan memenuhi kebutuhan. Menurut Rahardja dan Manurung (2000), pengeluaran konsumsi terdiri atas konsumsi pemerintah (*government consumption*) dan konsumsi masyarakat atau rumah tangga (*household consumption*). Konsumsi yang dilakukan oleh seseorang dapat mencerminkan kondisi sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsi

seseorang maka semakin tinggi kondisi perekonomian serta tingkat kesejahteraannya (Suryaningsih, 2010).

Menurut Sukimo (2000:337), konsumsi dapat diartikan sebagai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga atas barang-barang dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan perbelanjaan tersebut. Duesenberry (1949) mengemukakan teori konsumsi yang disebut *relative Income Hypothesis* menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi dari individu atau rumah tangga tidak bergantung pada pendapatan sekarang tetapi lebih tergantung pada tingkat pendapatan tertinggi yang pernah dicapai seseorang sebelumnya (Nanga; 2005:113).

Teori Pendapatan dengan Konsumsi

Keynes juga menyatakan dalam "*The General Theory*" bahwa konsumsi dapat dipengaruhi oleh pendapatan *disposable* (pendapatan setelah pajak). Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi konsumsi yang dilakukan. Selain itu, ada juga teori "Hipotesis Pendapatan Permanen" atau lebih sering disebut sebagai "*Permanent Income Hypotesis*" yang dicetuskan oleh ekonom asal Amerika Milton Friedman. Teori ini menyatakan bahwa konsumsi seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, tetapi juga oleh ekspektasi pendapatan di masa depan. Menurut Resoprayitno (2004), pendapatan (*revenue*) merupakan jumlah seluruh penerimaan yang dihasilkan pada periode tertentu. Sehingga pendapatan merupakan sejumlah uang yang dihasilkan dan diterima oleh suatu kelompok masyarakat dalam periode waktu tertentu yang merupakan balas jasa atau barang yang telah dijual.

Mankiw (2006), mengemukakan bahwa pendapatan perorangan (*personal income*) adalah : pendapatan yang diterima oleh rumah tangga dan usaha yang bukan perusahaan pendapatan perorangan juga mengurangi pajak pendapatan perusahaan dan kontribusi pada tunjangan sosial. Sedangkan Suzana (2007), pendapatan adalah *money income* atau *real income*. *Money income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan yang berupa uang dalam jangka waktu tertentu, *real income* adalah pendapatan yang diterima seseorang atau golongan dalam bentuk barang atau jasa yang dinilai dengan uang dalam periode waktu tertentu.

Jumlah Anggota Keluarga dengan Konsumsi

Konsumsi suatu keluarga sangat ditentukan oleh jumlah anggota keluarga. Menurut Adiana dan Karmini (2014), jumlah tanggungan dalam keluarga merupakan faktor yang dapat meningkatkan konsumsi rumah tangga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula jumlah konsumsi yang harus dipenuhi. Sebaliknya, jika anggota keluarga sedikit, konsumsi yang harus dipenuhi juga akan lebih sedikit. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga keluarga dengan anggota yang banyak akan cenderung memiliki konsumsi yang lebih besar. Todaro (2009), juga menyatakan bahwa semakin banyak jumlah anggota keluarga, semakin tinggi pengeluaran konsumsi. Ini berarti, semakin banyaknya anggota keluarga, jumlah barang dan jasa yang dikonsumsi juga akan meningkat, tergantung pada permintaan serta selera masing-masing individu dalam keluarga tersebut. Menurut Azhari (2022), jumlah tanggungan dalam keluarga adalah suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga.

Prihartini *et al.*, (2006), menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang

berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga. Mattessich *et al.*, (2012), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Tingkat Pendidikan dengan Konsumsi

Tingkat pendidikan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya dikaitkan dengan penghasilan yang lebih besar dan kondisi ekonomi yang lebih kuat. Seseorang atau masyarakat yang berpendidikan tinggi dapat memperoleh pekerjaan yang lebih layak, yang artinya mereka mempunyai kesempatan lebih besar untuk mendapatkan posisi yang lebih baik, gaji yang tinggi, serta keamanan kerja yang lebih terjamin. Menurut Rahardja & Manurung (2000), pendidikan memiliki dampak positif pada konsumsi dalam jenis rumah tertentu di mana, jika pendidikan dikonsumsi oleh individu tinggi, maka akan diikuti pula oleh tingginya pengeluaran yang dikonsumsi.

Pendidikan yang tinggi serta berkualitas dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, pembangunan sumber daya manusia dalam suatu keluarga mau pun negara dapat membentuk kepribadian dari pembangunan ekonomi dan sosial, dikarena manusia merupakan pelaku utama yang aktif dalam mengakumulasi modal, memanfaatkan beragam sumber daya juga menjelaskan beragam kegiatan ekonomi, sosial serta politik yang sangat penting bagi pertumbuhan sosial. Supatminingsih (2018), juga mengatakan jumlah konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga. Jumlah konsumsi rumah tangga akan berubah apabila pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari tingkat pendidikannya. Heckman (1974), mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk mencapai pola konsumsi seimbang, memenuhi kebutuhan gizi dan selektif terhadap ketahanan pangan.

Pendidikan merupakan investasi penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, seseorang akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dengan demikian, melalui pendidikan individu atau keluarga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan diharapkan dapat mengatasi ketertinggalan ekonomi serta mengatasi kemiskinan melalui pengaruhnya, yaitu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Buhang (2015), pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas bagi pembangunan.

III. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang dipilih bertempat di Kelurahan Toboleu Kecamatan Ternate Utara Kota Ternate. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner serta wawancara. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif dan kualitatif, sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan. Pertama, teknik angket (kuesioner), yaitu teknik pengumpulan data atau informasi dengan cara memberikan daftar pertanyaan terhadap responden dalam penelitian. Kuesioner digunakan untuk memperoleh informasi dari sampel populasi yang jumlahnya banyak. Yang kedua adalah

wawancara, yang mana pengumpulan data dilakukan dengan menemui responden secara langsung untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Metode analisis data menggunakan metode statistic deskriptif dan analisis regresi Linear Berganda sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$. Dimana: Y = Pengeluaran Konsumsi. a = Konstanta. b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi. X_1 = Pendapatan Rumah Tangga. X_2 = Jumlah Anggota Keluarga. X_3 = Tingkat Pendidikan. e = *Disturbance error*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Demografi Responden

Dalam penelitian ini, deskripsi demografi responden mengacu pada lama kerja responden, pendapatan sebulan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Jenis pekerjaan responden digunakan sebagai referensi untuk mengetahui lama masa kerja responden. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah responden apabila dilihat dari jenis pekerjaan honorer yaitu sebanyak 10 orang atau 12%, Nelayan sebanyak 20 orang atau 24%, Ojek sebanyak 15 orang atau 17%, PNS sebanyak 27 orang atau 32%, dan responden yang bekerja sebagai wiraswata berjumlah 13 orang atau sebanyak 15%.

Sedangkan Pendapatan sebulan responden mencerminkan tinggi atau rendahnya penghasilan dalam bekerja, sehingga dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Kategori pendapatan sebulan dibagi menjadi 4 (empat) kelompok. Responden pada kategori pendapatan sebulan Rp. 1.000.000 sebanyak 25 orang atau sebesar 30%, responden pada kategori pendapatan sebulan Rp. 1.000.000 - 2.000.000 sebanyak 10 orang atau sebesar 12%, responden pada kategori pendapatan sebulan Rp. 2.000.000 – 4.000.000 sebanyak 45 orang atau sebesar 53% dan responden pada kategori pendapatan sebulan >Rp. 4.000.000 sebanyak 4 orang atau sebesar 5%.

Selanjutnya jumlah anggota keluarga responden menggambarkan bagaimana pengeluaran konsumsi dilakukan. Hasil wawancara menunjukkan, jumlah anggota keluarga sebanyak 1 – 2 orang yaitu 14 keluarga atau sebesar 17%, 3 – 4 orang yaitu sebanyak 48 keluarga atau sebesar 57%, responden dengan anggota keluarga sebanyak 5 – 6 orang yaitu 12 keluarga atau sebesar 14% dan responden dengan jumlah anggota keluarga > 6 orang sebanyak 10 keluarga atau sebesar 12%.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden maka kategori responden dengan tingkat pendidikan terakhir pada Sarjana sebanyak 20 orang atau sebesar 24%, kategori SMA sebanyak 35 orang atau sebesar 42%, tingkat pendidikan kategori SMP sebanyak 11 orang atau sebesar 13% dan responden dengan tingkat pendidikan terakhir SD sebanyak 20 orang atau sebesar 24%.

Statistik Deskriptif Variabel

Statistik deskriptif variabel menjelaskan ringkasan data penelitian, termasuk jumlah sampel data yang diajukan, nilai akumulasi paling tinggi untuk masing-masing variabel (nilai maksimum), nilai akumulasi paling rendah untuk masing-masing variabel (nilai minimum), nilai rata-rata (mean) yang menunjukkan nilai rata-rata dari semua jawaban responden untuk masing-masing variabel, dan standar deviasi (standar deviasi) untuk menilai dispersi atau persebaran rata-rata atas jawaban responden dan varians. Nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata, standar deviasi, dan varians dari masing-masing variabel yang akan diuji yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan pengeluaran konsumsi rumah

tangga diukur untuk menentukan tingkat persebaran rata-rata dari jawaban responden dan varians.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pendapatan Rumah Tangga	85	36	50	43.74	3.207	10.289
Jumlah Anggota Keluarga	85	36	50	43.60	3.178	10.100
Tingkat Pendidikan	85	37	49	43.64	2.571	6.612
Pengeluaran Konsumsi	85	33	49	43.80	2.898	8.400

Sumber: Data primer yang diolah (2024)

Data yang ditampilkan pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari empat variabel penelitian, variabel pendapatan rumah tangga dan jumlah anggota keluarga merupakan variabel yang memiliki sebaran data terbanyak. Nilai standar deviasi, yang merupakan nilai penyebaran data jika dibandingkan dengan nilai rata-ratanya, menunjukkan hasil dari penelitian ini. Variasi dalam jawaban responden berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh.

Hasil perhitungan statistik deskriptif variabel mengenai distribusi frekuensi jawaban responden terhadap variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pendapatan Rumah Tangga

Distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis tingkat frekuensi dan persentase jawaban responden yang diperoleh dari kuesioner, yang dilakukan untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Distribusi frekuensi dan presentase yang mewakili variabel Pendapatan Rumah Tangga, disajikan pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	34	40%
2	Setuju	48	56%
3	Netral	2	3%
4	Tidak Setuju	1	1%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total		85	100%

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Tabel 2 menunjukkan frekuensi 40% responden yang memilih sangat setuju, 56% responden memilih setuju, 3% responden netral dan 1% responden yang tidak setuju.

b. Jumlah Anggota Keluarga

Distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis tingkat frekuensi dan persentase jawaban responden yang diperoleh dari kuesioner, yang dilakukan untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Distribusi frekuensi dan presentase yang mewakili variabel Jumlah Anggota Keluarga, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jumlah Anggota Keluarga

	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	31	36%
2	Setuju	45	52%
3	Netral	0	0%
4	Tidak Setuju	5	6%
5	Sangat Tidak Setuju	4	5%
	Total	85	100%

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Tabel menunjukkan frekuensi 36% responden yang memilih sangat setuju, 52% responden memilih setuju, 6% responden memilih tidak setuju dan 5% memilih sangat tidak setuju.

Tingkat Pendidikan

Distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis tingkat frekuensi dan persentase jawaban responden yang diperoleh dari kuesioner, yang dilakukan untuk setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Distribusi frekuensi dan presentase yang mewakili variabel Tingkat Pendidikan, disajikan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	33	38%
2	Setuju	47	56%
3	Netral	1	1%
4	Tidak Setuju	3	4%
5	Sangat Tidak Setuju	1	1%
	Total	85	100%

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Tabel 4 menunjukkan frekuensi 38% responden yang memilih sangat setuju, 56% responden memilih setuju, 1% responden memilih netral, 4% responden memilih tidak setuju dan 1% memilih sangat tidak setuju.

Pengeluaran Konsumsi Rumah Rangka

Distribusi frekuensi digunakan untuk menganalisis tingkat frekuensi dan persentase jawaban responden yang diperoleh dari kuesioner. Distribusi frekuensi dan presentase yang mewakili variabel Tingkat Pendidikan, disajikan pada tabel 5:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengeluaran Konsumsi RT

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Setuju	56	66%
2	Setuju	24	29%
3	Netral	5	5%
4	Tidak Setuju	0	0%
5	Sangat Tidak Setuju	0	0%
Total		85	100%

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Tabel 5 menunjukkan frekuensi 29% responden yang memilih sangat setuju, 66% responden memilih setuju, 5% responden memilih netral.

Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menentukan apakah pernyataan dalam kuesioner dapat mengungkapkan apa yang diukurnya. Dalam penelitian ini, item dalam kuesioner dianggap valid jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel dengan tingkat signifikansi 0,05, dan sebaliknya.

Tabel 6. Uji Validitas Pendapatan Rumah Tangga

Item	<i>Pearson Correlation</i>	r-tabel	Sig	Keterangan
X1.1	1,000	0,213	-	<i>Valid</i>
X1.2	0,589	0,213	0,001	<i>Valid</i>
X1.3	0,245	0,213	0,023	<i>Valid</i>
X1.4	0,486	0,213	0,001	<i>Valid</i>
X1.5	0,349	0,213	0,001	<i>Valid</i>
X1.6	0,376	0,213	0,001	<i>Valid</i>
X1.7	0,257	0,213	0,018	<i>Valid</i>
X1.8	0,371	0,213	0,001	<i>Valid</i>
X1.9	0,407	0,213	0,001	<i>Valid</i>
X1.10	0,424	0,213	0,001	<i>Valid</i>

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan uji validitas pada tabel 6 menunjukkan seluruh item pernyataan dari variabel pendapatan rumah tangga mempunyai nilai *pearson correlation* r hitung > r tabel, maka seluruhnya dinyatakan valid.

Tabel 7. Uji Validitas Jumlah Anggota Keluarga

Item	<i>Pearson Correlation</i>	r-tabel	Sig	Keterangan
X2.1	0,467	0,213	0,000	<i>Valid</i>
X2.2	0,398	0,213	0,000	<i>Valid</i>
X2.3	0,456	0,213	0,000	<i>Valid</i>
X2.4	0,304	0,213	0,005	<i>Valid</i>
X2.5	0,427	0,213	0,000	<i>Valid</i>
X2.6	0,294	0,213	0,000	<i>Valid</i>
X2.7	0,239	0,213	0,028	<i>Valid</i>
X2.8	0,259	0,213	0,000	<i>Valid</i>
X2.9	0,229	0,213	0,000	<i>Valid</i>

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan uji validitas pada tabel 4.13 hasil uji menunjukkan seluruh item pernyataan dari variabel jumlah anggota keluarga mempunyai nilai *pearson corelation* r hitung $>$ r tabel, maka seluruhnya dinyatakan valid.

Tabel 8 Uji Validitas Tingkat Pendidikan

Item	<i>Pearson Corelation</i>	r-tabel	Sig	Keterangan
X3.1	0,467	0,213	-	<i>Valid</i>
X3.2	0,230	0,213	0.000	<i>Valid</i>
X3.3	0,222	0,213	0.000	<i>Valid</i>
X3.4	0,241	0,213	0.000	<i>Valid</i>
X3.5	0,217	0,213	0.017	<i>Valid</i>
X3.6	0,223	0,213	0.000	<i>Valid</i>
X3.7	0,236	0,213	0.029	<i>Valid</i>

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan uji validitas pada tabel 8 menunjukkan seluruh item pernyataan dari variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai *pearson corelation* r hitung $>$ r tabel, maka seluruhnya dinyatakan valid.

Tabel 9. Uji Validitas Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Item	<i>Pearson Corelation</i>	r-tabel	Sig	Keterangan
Y1	0,461	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y2	0,276	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y3	0,321	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y4	0,244	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y5	0,358	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y6	0,300	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y7	0,426	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y8	0,490	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y9	0,409	0,213	0.000	<i>Valid</i>
Y10	0,242	0,213	0.000	<i>Valid</i>

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan uji validitas pada tabel 9 menunjukkan seluruh item pernyataan dari variabel pengeluaran konsumsi rumah tangga mempunyai nilai *pearson corelation* r hitung $>$ r tabel, maka seluruhnya dinyatakan valid.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sejauh mana pengukuran dari suatu data tetap konsisten setelah dilakukan berulang-ulang terhadap subjek serta dalam kondisi yang sama. Pengukuran yang memiliki realibilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable (*reliable*), atau sejauh mana hasil suatu penelitian dapat dipercaya Sofyan (2014: 71). Berikut disajikan hasil uji *reliabilitas* untuk semua variabel pada penelitian ini.

Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Ket
Pendapatan Rumah Tangga (X1)	0.820	Reliable
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	0.718	Reliable
Tingkat Pendidikan (X3)	0.838	Reliable
Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (Y)	0.725	Reliable

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Hasil uji reliabilitas pada tabel 10 diatas menunjukkan *cronbach alpha* berada diatas 0.70 dan diatas nilai r tabel untuk setiap variabel pada penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan untuk mengukur variabel Pendapatan Rumah Tangga, Jumlah Anggota Keluarga, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dianggap *reliable* dan dapat digunakan untuk mengukur semua variabel pada penelitian ini.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi harus berada di antara nol dan satu, dan nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuai variabel-variabel independen dalam menjeskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Tabel 11. Hasil Uji R^2 dan Adjusted R Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.973	.972	.29993

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Hasil pengujian pada tabel 11 diatas menunjukkan bahwa *R-Square* menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,973 yang berarti varibel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 97,3% dan 2,7% di pengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak disertakan pada penelitian ini. Sedangkan nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 97,2% ini menunjukkan hubungan antar variabel independen dan dependen tinggi.

Tabel 12. Koefisien Regresi Linear Berganda Coefficients ^a

Mode	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	T	Sig
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	13.902	.601		23.130	.001
Pendapatan Rumah Tangga (X1)	.343	.013	.640	27.347	.001
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	.103	.018	.145	5.824	.001
Tingkat Pendidikan (X3)	.367	.018	.421	20134	.001

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas, maka persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 13.902 + 0,343X_1 + 0,103X_2 + 0,367X_3 + e$$

Hasil persamaan regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 13.902 yang berarti hubungan pendapatan rumah tangga (X1), jumlah anggota keluarga (X2) dan tingkat pendidikan (X3) bernilai nol, maka Pengeluaran konsumsi rumah tangga (Y) sebesar 13.902. sedangkan variabel pendapatan rumah tangga memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,343 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada pendapatan rumah tangga sebesar satuan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 0,343. Untuk variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,103 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada jumlah anggota keluarga sebesar satuan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 0,103. Untuk variabel tingkat pendidikan memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,367 menunjukkan bahwa setiap kenaikan pada tingkat pendidikan sebesar satuan maka pengeluaran konsumsi rumah tangga mengalami kenaikan sebesar 0,367.

6. Pengujian Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat, berikut adalah hasil pengujiannya:

Tabel 13 Hasil Uji Simultan NAOVA^a

Model	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig
Regression	261.734	3	87.245	969.828	.001
Residual	7.287	81	.090		
Total	269.020	84			

Sumber: data primer yang diolah (2024)

Hasil pengujian pada tabel 13 diatas menunjukkan bahwa F-hitung memiliki nilai sebesar 969.828 lebih besar dari F-tabel yaitu sebesar 2,72 dengan nilai signifikan sebesar 0,001 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa secara simultan variabel independen yang diteliti berpengaruh terhadap variabel dependen.

7. Pengujian Parsial (Uji-t)

Uji t merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui secara parsial pengaruh variabel independen dengan variabel dependen. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Parsial Coefficients^a

Mode	t	Sig
(Constant)	23.130	.001
Pendapatan Rumah tangga (X1)	27.347	.001
Jumlah Anggota Keluarga (X2)	5.824	.001
Tingkat Pendidikan (X3)	20.134	.001

Sumber: data primer yang dioah (2024)

Hasil dari uji parsial pada tabel 14 diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai signifikansi dari variabel pendapatan rumah tangga (X1) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 dan t-hitung sebesar 27.347 lebih dari besar t-tabel yaitu 1.990,

maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

- b. Nilai signifikansi dari variabel jumlah anggota keluarga (X2) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 dan t-hitung sebesar 5.824 lebih dari besar t-tabel yaitu 1.990, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.
- c. Nilai signifikansi dari variabel tingkat pendidikan (X3) lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,001 dan t-hitung sebesar 20.134 lebih dari besar t-tabel yaitu 1.990, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga.

8. Pengaruh Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Menurut analisis statistik yang dilakukan pada penelitian ini, hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai t-hitung 27.347, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1.990. Oleh karena itu, pendapatan rumah tangga berdampak positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga meningkat seiring dengan pendapatan rumah tangga yang lebih tinggi. Penelitian ini sejalan dengan teori Keynes bahwa pendapatan memiliki hubungan positif dengan konsumsi, karena pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan lebih banyak. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Zella Yanti dan Murtala (2019), yang menemukan bahwa pendapatan rumah tangga yang tinggi merupakan faktor utama dalam tingkat konsumsi rumah tangga dan bahwa pendapatan yang stabil meningkatkan kualitas hidup.

9. Pengaruh Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Menurut analisis statistik yang dilakukan pada penelitian ini, hipotesis pertama (H2) diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai t-hitung 5.824, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1.990. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jumlah anggota keluarga berdampak positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasilnya menunjukkan bahwa jika ada lebih banyak anggota keluarga, pengeluaran konsumsi rumah tangga cenderung meningkat. Ini karena kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan pendidikan meningkat karena jumlah anggota keluarga yang lebih besar. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Zella Yanti dan Murtala (2019), yang menemukan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat konsumsi rumah tangga.

10. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Menurut analisis statistik yang dilakukan pada penelitian ini, hipotesis pertama (H3) diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi 0,001, yang lebih kecil dari 0,05, dan nilai t-hitung 20.134, yang lebih besar dari nilai t-tabel 1.990. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan berdampak positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga berkorelasi positif dengan pengeluaran rumah tangga. Hal

ini disebabkan oleh kesadaran yang meningkat tentang pentingnya kebutuhan dasar dan tambahan, seperti pendidikan anak, perawatan kesehatan. Teori perilaku konsumsi menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi preferensi dan prioritas pengelolaan keuangan rumah tangga. Pendidikan yang lebih baik meningkatkan pola pikir, daya beli, dan keputusan konsumsi. Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya oleh Zella Yanti dan Murtala (2019), yang menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam memengaruhi pola konsumsi rumah tangga, terutama dalam memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil analisis dan pengujian menyimpulkan bahwa:

1. Variabel pendapatan rumah tangga berpengaruh terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti jika pendapatan rumah tangga meningkat, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga juga akan meningkat.
2. Variabel jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti jika anggota keluarga meningkat, maka pengeluaran konsumsi rumah tangga juga akan meningkat.
3. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hal ini berarti jika, pendidikan kepala rumah tangga tinggi maka pengeluaran konsumsi rumah tangga juga akan meningkat.
- 4.

Saran

1. Pemerintah diharapkan dapat menjaga stabilitas ekonomi melalui kebijakan yang responsive selain itu, diperlukan upaya lebih lanjut dalam menciptakan lapangan pekerjaan guna mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen, maka disarankan peneliti selanjutnya menambahkan variabel lain, seperti gaya hidup atau tingkat inflasi. Kemudian wilayah yang menjadi tempat penelitian ini terbatas, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas wilayah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Merton, R. C., & Samuelson, P. A. (1992). Continuous-Time Finance.
- Keynes, J. M. (1963). On The Theory Of A Monetary Economy. *Nebraska Journal Of Economics And Business*, 2(2), 7-9.
- Friedman, M. (1953). The Methodology Of Positive Economics.
- Sari, L. I., & Suryaningsih, S. A. (2018). Analisa Komparatif Pembiayaan Konsumtif Dan Produktif Koperasi Syariah Muamalah Berkah Sejahterah Surabaya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 1(2), 63-69.
- Sukirno, S. (2000). Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru.
- Nanga, M. (2005). Makroekonomi: Teori, Masalah, & Kebijakan.
- Reksoprayitno. 2004. Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi, (Jakarta: Bina Grafika).

- Rahardja & Manurung. (2000). Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mankiw, N. G. (2006). The Macroeconomist As Scientist And Engineer. *Journal Of Economic Perspectives*, 20(4), 29-46.
- Hanum, N. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 107-116.
- Handayani, S., & Yulistiyono, H. (2023). Pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. *Neo-Bis*, 12(1), 32-47.
- Yanti, Z., & Murtala, M. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatan Muara Dua. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72-81.
- Pande Putu Erwin Adiana Ni Luh Kamrin, "Pengaruh Pendapatan Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar" Universitas Udayana,
- Puspita, C. D., & Agustina, N. (2019). Pola Konsumsi, Elastisitas Pendapatan, Serta Variabel-Variabel Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. In *Seminar Nasional Official Statistics* (Vol. 2019, No. 1, pp. 700-709).
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2009). *Economic development*. Pearson education.
- Buhang, S. (2015). Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kemas*, 10(2), 2003-2009.
- Supatminingsih, T. (2018). Pola dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dalam Perspektif Ekonomi Islam Di Kota Makassar. *Diktum*, 307-338.
- Mohd Azhari, N. K., Mahmud, R., & Shaharuddin, S. N. H. (2022). Capital Structure of Malaysian Companies: Are They Different During the COVID-19 Pandemic?. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 9(4), 239-250.
- Adiana dan Karmini (2014), Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga, Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Gianyar. Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.
- Prihatin, Z. (2006). Analisis Strategi Pemasaran Keripik Pisang Pada Perusahaan Suseno Di Bandar Lampung.
- Heckman, J. (1974). Shadow Prices, Market Wages, and Labor Supply. *Econometrica*, 42(4), 679–694. <https://doi.org/10.2307/1913937>
- Mattessich, R. (2012). *Instrumental Reasoning And Systems Methodology: An Epistemology Of The Applied And Social Sciences* (Vol. 15). Springer Science & Business Media.